

Bom Cidendo dari Pendekatan Multidisipliner

Eko Budiman*

Abstrak :

Pada akhir Februari 2017, Kecamatan Cicendo, Bandung Jawa Barat, dikejutkan dengan meledaknya bom rakitan di Taman Pandawa yang kemudian diketahui merupakan bom prematur dengan pelakornya yang akhirnya tewas di tangan Kepolisian setelah sempat melarikan diri ke dalam Kelurahan Arjuna yang berjarak tidak jauh dari lokasi ledakan. mengupas dan studi kasus Bom Cicendo melalui pendekatan multidisipliner atau antar bidang.

Kata Kunci : *Cicendo, Bom Rakitan, Multidisipliner*

Pendahuluan

Sejarah aksi-aksi terorisme di Indonesia dimulai pada tanggal 28 Maret 1981 ketika terjadi pembajakan terhadap pesawat Garuda dengan nomor penerbangan 206 yang berangkat dari kota Palembang dengan tujuan kota Medan oleh 5 (lima) orang teroris yang menyamar menjadi penumpang. Mereka bersenjata senapan mesin dan granat dan mengaku sebagai anggota Komando Jihad. Pada akhirnya terdapat 5 (lima) orang tewas pada kejadian tersebut yang terdiri dari 1 (satu) orang kru pesawat, 1 (satu) orang Tentara Komando dan 3 (tiga) orang teroris. Wikipedia (https://id.wikipedia.org/wiki/Terrorisme_di_Indonesia#1981, diakses 11 Mei 2017). Sampai dengan saat ini, aksi-aksi terorisme di Indonesia terus berlangsung dengan melibatkan berbagai macam kelompok atau individu yang merupakan pemain lama yang berafiliasi dengan jamaah islamiyah dan Al Qaeda ataupun para pemain-pemain baru seperti

JAD (Jamaah Ansarut Tauhid) yang berafiliasi dengan ISIS (*Islamic State of Iraq and Syria*).

Dewasa ini, pengertian dan definisi teror dan terorisme di seluruh dunia masih saja diperdebatkan. Ada beberapa acuan yang dapat dijadikan referensi dalam menjelaskan pengertian dan definisi dari teror dan terorisme diantaranya menurut kamus besar bahasa Indonesia (1995: 1048) dalam Golose (2009: 2) yang menyatakan bahwa teror “menciptakan ketakutan, kengerian, atau kekejaman oleh seseorang atau golongan”, rasa takut, biasanya untuk tujuan politik”. Dan dijelaskan juga bahwa terorisme adalah “penggunaan kekerasan untuk menimbulkan ketakutan dalam usaha mencapai suatu tujuan (terutama tujuan politik)”.

Pengertian terorisme juga datang dari Perserikatan Bangsa-Bangsa dimana pada tahun 1999, Majelis Umum PBB menyatakan hal tersebut melalui Convention for the suppression of The Financing of terrorism dengan definisinya sebagai berikut:

* Eko Budiman, SIK; mahasiswa Magister Ilmu Kepolisian STIK-PTIK

“any other act intended to cause death or serious bodily injury to a civilian, or to any other person not taking an active part in the hostilities in a situation of armed conflict, when the purpose of such act, by its nature or context, is to intimidate a population, or to compel a government or an international organization to do or abstain from doing any act”. (Setiap tindakan lain yang dimaksudkan untuk menyebabkan kematian atau cedera serius pada masyarakat sipil, atau ke setiap orang lain yang tidak ada kaitannya dengan suatu permusuhan dalam konflik bersenjata, ketika tujuan tindakan tersebut, berdasarkan sifat atau konteksnya, adalah untuk mengintimidasi masyarakat, atau memaksa suatu pemerintah atau suatu organisasi internasional untuk melakukan atau tidak melakukan suatu tindakan).

Dalam tulisan ini, penulis akan mengupas dan studi kasus Bom Cicendo melalui pendekatan multidisipliner atau antar bidang sebagaimana yang dijelaskan oleh Suparlan (2008: 6) “antar-bidang adalah sebuah pendekatan yang digunakan untuk menyelenggarakan sebuah penelitian atau pengajaran yang jelas kerangka pendekatannya dan tujuan yang ingin dicapai, dan dalam kerangka tersebut teori-teori, konsep-konsep, dan metode-metode dilengkapi dan dikembangkan dan dengan cara mengambil alih sejumlah teori, konsep, metode yang berasal dari bidang-bidang ilmu lainnya yang sesuai dengan kerangka dan tujuan yang ingin dicapai”. Kemudian dijelaskan juga oleh Bachtiar (1994: 15) yang menyatakan bahwa “... pengetahuan yang merupakan hasil pengkajian suatu masalah, atau perangkat masalah, yang dikaji oleh tenaga ahli dari berbagai cabang ilmu pengetahuan, masing-masing sesuai dengan kelaziman cabang ilmu pengetahuan sendiri-sendiri. Pengetahuan demikian biasanya dikenal sebagai pengetahuan multidisiplin, pengetahuan yang diperoleh melalui sejumlah pengkajian yang sesungguhnya terpisah dari yang lain meskipun memusatkan perhatian pada permasalahan yang sama”.

Pendekatan multidisipliner mampu menjelaskan fenomena suatu kejadian atau masalah-masalah sosial yang terjadi di tengah-tengah masyarakat dengan menggunakan teori-teori dan konsep-konsep yang diambil dari berbagai disiplin ilmu pengetahuan. Dalam tulisan ini, penulis akan mengkaji Kasus Bom Cicendo dengan menggunakan perspektif di bidang Kepemimpinan, teori motivasi, pengertian teror dan terorisme.

Kasus Bom Cicendo dari Perspektif Definisi Teror dan Terorisme

“Dalam teori Dauhet dikatakan bahwa *Bombing* ditujukan untuk merusak pusat-pusat keramaian sehingga menghasilkan suatu situasi histeris diantara massa rakyat. Sedangkan Trenchard menambahkan, sasaran bom adalah moril lawan sebab kerusakan psikologis masyarakat 20 kali lebih berguna dalam merebut keunggulan dari pada kerusakan materiil; yang diakibatkannya. Karena itu sasaran yang lebih penting justru bukan instalasi militer, tetapi transportasi umum seperti stasiun kereta api, pabrik atau dok-dok kapal, pusat-pusat informasi seperti stasiun radio dan televisi serta fasilitas komunikasi lain disamping sentra-sentra industri yang banyak mempekerjakan buruh” Hendropriyono (2013: 4-5).

Menurut Schmid dan Jongman (2005: 28) dalam Golose (2009: 3) memberikan pengertian terorisme dalam bukunya *political terrorism* sebagai berikut:

Terrorism is an anxiety-inspired method of repeated violent action, employed by (semi-) clandestine individuals, groups, or state actors, for idiosyncratic, targets of violence are not the main targets. The immediate human victims of violence are generally chosen randomly (target of opportunity) or selectively (represent of symbolic targets) from a target population, and serve as message generators. Threats- and violence-based communication processes

Bertindak sebagai pembawa pesan.

Dalam kasus ini pelaku membawa pesan untuk Polri dan khususnya kepada Densus 88 AT Polri agar membebaskan rekan-rekannya yang ditangkap oleh Densus 88 dan dinilai diperlakukan secara tidak manusiawi dan kejam serta pesan kepada lingkup nasional dan internasional bahwa masih ada eksistensi aksi terorisme di Indonesia. "...pesan untuk membebaskan teman-temannya yang ditahan Densus 88 dan kebutuhan eksistensi harus ditunjukkan dengan segera (<https://news.detik.com/kolom/d-3433402/bom-panci-di-cicendo-pesan-eksistensi-kelompok-radikal>, diakses 16 Agustus 2017).

Proses komunikasi berdasarkan ancaman dan kekerasan antara pelaku teror (organisasi), korban (dalam keadaan bahaya) dan sasaran utama digunakan untuk memanipulasi sasaran utama (audiens), mengubahnya menjadi sasaran teror, suatu sasaran tuntutan, atau target perhatian, tergantung pada apakah memang diupayakan adanya intimidasi, paksaan atau propaganda).

Menurut pengakuan Sri Haryani, staf Kelurahan Arjuna dalam Rappler.com (<http://www.rappler.com/indonesia/berita/162750-pengakuan-staf-kelurahan-arjuna-bombandung>, diakses 12 Mei 2017) "begitu masuk ke dalam gedung kelurahan, sempat mengacung-acungkan senjata tajam dan berteriak-teriak menanyakan keberadaan lurah. Sri mengaku, sempat tersandera selama 15 menit. Pelaku dibawah menyandera kami sekitar 15 menit, kami bersembunyi dulu di kolong meja. Pelaku sempat membakar gordena dan memecahkan kaca di lanai dua yang merupakan aula di gedung kelurahan tersebut. Kemudian pelaku berkata "saya tidak perlu anda, tapi perlu Densus. Keluarkan kawan-kawan saya di penjara". Dari keterangan diatas, pelaku sempat menyandera dan mengacung-acungkan senjata tajam kepada para korban.

Dalam hal ini komunikasi antara pelaku dan korban penyanderaan bernada ancaman dan posisi yang tidak sederajat antara pelaku dan korban dengan keberadaan senjata tajam di pihak pelaku yang digunakan untuk mengintimidasi dan mengancam serta menyandera korban. Kemudian pelaku menanyakan keberadaan Lurah yang merupakan sasaran manipulasi dari sasaran utama yaitu pembebasan rekan-rekannya yang ditahan di penjara dan meminta kehadiran Densus 88 AT Polri.

Kasus Bom Cicendo dari Perspektif kepemimpinan

"Baru-baru ini pemerintah Amerika Serikat menyatakan sebuah kelompok ekstremis Indonesia yang terkait ISIS sebagai organisasi teroris. Kelompok tersebut adalah Jamaah Ansharut Daulah (JAD)" (<https://news.detik.com/internasional/d-3393360/as-nyatakan-jamaah-ansharut-daulah-jad-sebagai-organisasi-teroris>, diakses 16 Agustus 2017). JAD memiliki seorang pemimpin yang bernama Aman Abdurrahman yang saat ini mendekam di Lapas Nusakambangan karena yang bersangkutan terlibat dalam Bom Thamrin (2016) dan "ditangkap karena sebuah bom rakitan meledak di rumah kontrakannya di jalan Bakti ABRI kampung Sindang Rasa, Depok". Viva.co.id (<http://nasional.news.viva.co.id/news/read/727346-delapan-dalil-aman-abdurrahman-tentang-nkri>, diakses 16 Agustus 2017).

Tidak dapat dipungkiri bahwa peran pemimpin dan kepemimpinan di dalam Jamaah Ansharut Daulah (JAD) menjadi peran sentral bagi berbagai macam tindakan teroris yang telah dilakukan oleh JAD dan para pengikutnya. Tercatat sudah beberapa kali JAD melakukan aksinya di sepanjang tahun 2016 dan 2017 diantaranya bom Thamrin (Januari 2016), bom Mapolresta Surakarta (Juli 2016), penggerebakan teroris di Tangerang Selatan oleh Densus 88 AT

Polri (Desember 2016), bom Cicendo (Februari 2017), aksi baku tembak teroris dan Polri di Tuban (April 2017), dan bom Kampung Melayu (Mei 2017).

Pemimpin dengan gaya kepemimpinannya memainkan peranan penting di dalam sebuah organisasi tanpa terkecuali kelompok atau organisasi teroris dalam hal ini JAD. Hal ini sebagaimana dijelaskan oleh (Siagian, 2015: 2) bahwa "... keberhasilan suatu organisasi baik sebagai keseluruhan maupun sebagai kelompok dalam suatu organisasi tertentu, sangat tergantung pada mutu kepemimpinan yang terdapat dalam organisasi yang bersangkutan". Dijelaskan lebih lanjut bahwa "mutu kepemimpinan yang terdapat dalam suatu organisasi memainkan peranan yang sangat dominan dalam keberhasilan organisasi tersebut dalam menyelenggarakan berbagai kegiatannya". Sedangkan menurut Robbins & Judge (Perilaku organisasi, 2015: 249) "kepemimpinan sebagai suatu kemampuan untuk mempengaruhi suatu kelompok menuju pencapaian sebuah visi atau tujuan yang ditetapkan". Sedangkan menurut Yukl (*Leadership in Organizations*, 2013: 23) memberikan definisi tentang kepemimpinan sebagai berikut:

"Leadership is the process or influencing others to understand and agree about what needs to be done and how to do it, and the process of facilitating individual and collective efforts to accomplish shared objectives". (Kepemimpinan adalah proses atau mempengaruhi orang lain untuk memahami dan menyetujui tentang apa yang perlu dilakukan dan bagaimana melakukannya, dan proses memfasilitasi usaha individu dan kolektif untuk mencapai tujuan bersama).

Pemimpin merupakan inisiator, motivator, dinamisator dan inovator dalam organisasinya. Lebih lanjut dijelaskan bahwa kepemimpinan merupakan kekuatan aspirasional, kekuatan semangat, dan kekuatan moral yang kreatif

yang mampu mempengaruhi para anggota untuk merubah sikap, sehingga mereka menjadi sejalan dengan keinginan pemimpin. Tingkah laku kelompok atau organisasi menjadi searah dengan kemauan dan aspirasi pemimpin oleh pengaruh interpersonal pemimpin terhadap anak buahnya. "Kepemimpinan adalah kemampuan untuk memengaruhi perilaku seseorang atau kelompok orang untuk mencapai tujuan tertentu pada situasi tertentu. Kepemimpinan merupakan masalah sosial yang didalamnya terjadi interaksi antara pihak yang memimpin dengan pihak yang dipimpin untuk mencapai tujuan bersama baik dengan cara memengaruhi, membujuk, memotivasi, dan mengkoordinasi" Rivai&Bachtiar&Amar (2014: 5). Menurut Lewis (1996: 1) memberikan pengertian tentang kepemimpinan yaitu "*Leadership is an influence process dependent on the relationship between leaders and followers*". ("kepemimpinan adalah sebuah proses mempengaruhi yang tergantung pada hubungan antara pemimpin dan bawahannya"). Dari beberapa definisi diatas dapat disimpulkan bahwa kepemimpinan adalah proses mempengaruhi, membujuk, memotivasi dan mengkoordinasi antara seorang pemimpin dengan bawahannya untuk mencapai tujuan organisasi.

Menurut Zinal dan Hadad dan Ramly (2017: 2) "Kepemimpinan secara luas meliputi proses memengaruhi dalam menentukan tujuan organisasi, memotivasi perilaku pengikut, untuk mencapai tujuan memengaruhi untuk memperbaiki kelompok dan budayanya". Kemudian dijelaskan jugabahwa "Kepemimpinan adalah kemampuan mengoordinasikan dan memotivasi orang-orang dan kelompok untuk mencapai tujuan yang dikehendaki". Pfiffner (1953) dalam Rivai dan Bachtiar dan Amar (2014: 3). "... *leadership as the capacity to influence others by unleashing their power and potential to impact the greater good*". Blanchard dan Ridge (2010: xvi). Kemudian menurut Kouzes dan

Posner (2004: 17, 20) "Pemimpin adalah pionir-orang yang bersedia melangkah ke dalam situasi yang tidak diketahui. Mereka mencari peluang untuk melakukan inovasi, tumbuh, dan melakukan perbaikan. Kepemimpinan adalah gabungan dari keahlian dan praktik yang dapat dikenali, yang terdapat pada diri setiap orang, bukan hanya pada sedikit pria dan wanita yang kharismatik". Kemudian dijelaskan lebih lanjut bahwa "*leaders foster collaboration by building trust and facilitating relationships. You have to engage all those who must make the project work—and in some way, all who must live with the results*". (Pemimpin mendorong kolaborasi dengan membangun kepercayaan dan memfasilitasi hubungan. Anda harus melibatkan semua orang yang harus membuat proyek kerja - dan dalam beberapa hal, semua orang yang harus hidup dengan hasilnya). Kouzes dan Posner (2017: 17).

Kepemimpinan merupakan proses seseorang untuk mempengaruhi sebagaimana dijelaskan oleh Yukl (2010: 3) "... kepemimpinan berkaitan dengan proses yang disengaja dari seseorang untuk menekankan pengaruhnya yang kuat terhadap orang lain guna membimbing, membuat struktur, serta memfasilitasi aktivitas dan hubungan di dalam grup atau organisasi". Kemudian menurut Schein (2010: 259) memberikan pengertian tentang kepemimpinan pada level budaya eksekutif yaitu "*Leaderships, especially at the level of the "executive culture", can influence the nature of this differentiation in important ways. But the criteria that executives use to involve their organization are usually related to finance, marketing, technology, and product*" (Kepemimpinan, terutama pada tingkat "budaya eksekutif", dapat mempengaruhi sifat alami dari diferensiasi dengan cara-cara penting. Tapi kriteria eksekutif kita yaitu untuk melibatkan organisasi mereka biasanya terkait dengan keuangan, pemasaran, teknologi, dan produk).

Dari beberapa definisi pengertian kepemimpinan diatas, dapat disimpulkan

bahwa pemimpin dan gaya kepemimpinannya memainkan peranan yang sangat penting bagi keberhasilan suatu organisasi dan kepemimpinan memiliki kemampuan untuk mempengaruhi suatu kelompok untuk mencapai tujuan organisasi. Dalam hal ini, seorang Aman Abdurrahman dan gaya kepemimpinannya telah berhasil memberikan pengaruhnya kepada anggota JAD untuk melakukan berbagai aksi terorisme dalam rangka mencapai tujuan organisasi sebagaimana dinyatakan dalam pemikiran dan ideologi jihadisnya yang dituangkan ke dalam 8 (delapan) dalil yang disampaikan oleh yang bersangkutan dimana dalil ini ditujukan kepada Pemerintahan negara Republik Indonesia yaitu "pertama, berlakunya hukum selain Allah SWT. Kedua, mengadukan kasus persengketaannya kepada Taghut. Ketiga, Negara dan pemerintah bertotalitas kepada orang-orang kafir seperti Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB), Amerika Serikat dan Eropa. Keempat, memalingkan hukum dan undang-undang kepada selain Allah tapi kepada Majelis Pemusyawaratan Rakyat (MPR), Dewan Perwakilan Rakyat (DPR), dan Dewan Perwakilan Daerah (DPD). kelima, memberikan hak untuk berbuat syirik, kekafiran, dan kemurtadan dengan dalih kebebasan beragama dan Hak Asasi Manusia (HAM). Keenam, menyamakan antara orang kafir dengan orang muslim. Ketujuh, sistem yang berjalan adalah demokrasi, kedaulatan di tangan rakyat bukan Allah SWT. Kedelapan, berlandaskan Pancasila yang falsafahnya syirik, *thagbutiyyah* dan *syaithaniyyah*. Delapan diktum ini bagi para jihadis sudah dianggap sebagai fatwa tentang halalnya "menghukum" NKRI yang dianggapnya murtad" Viva.co.id (<http://nasional.news.viva.co.id/news/read/727346-delapan-dalil-aman-abdurrahman-tentang-nkri>, diakses 12 Mei 2017). Kedelapan dalil tersebutlah yang menjadi motivasi dan motor penggerak dari para anggota JAD untuk mau melakukan aksi-aksi terorisme di Negara Republik Indonesia dengan memberikan dalil bahwa pemerintahan

Indonesia memiliki ideologi dan hukum yang bersifat syirik karena tidak berasal dari ideologi dan hukum Allah SWT, bersekutu dengan PBB, Amerika Serikat dan bangsa-bangsa Eropa yang merupakan simbol thoghut bagi mereka.

Kasus Bom Cicendo dari Perspektif Teori Motivasi

Adapun beberapa definisi tentang motivasi diantaranya menurut Robbins dan Judge (2015: 127) memberikan penjelasan mengenai motivasi sebagai proses yang menjelaskan mengenai kekuatan, arah, dan ketekunan seseorang dalam upaya untuk mencapai tujuan. Oleh karena motivasi secara umum adalah yang berkaitan dengan upaya menuju setiap tujuan". Dijelaskan lebih lanjut oleh Siagian (2012: 138) "... motivasi adalah daya pendorong yang mengakibatkan seseorang anggota organisasi mau dan rela untuk mengerahkan kemampuan—dalam bentuk keahlian atau keterampilan—tenaga dan waktunya untuk menyelenggarakan berbagai kegiatan yang menjadi tanggung jawabnya dan menunaikan kewajibannya, dalam rangka pencapaian tujuan dan berbagai sasaran organisasi yang telah ditentukan sebelumnya". Dijelaskan lebih jauh oleh Hasibuan (2016: 92) "motivasi mempersoalkan bagaimana caranya mendorong gairah kerja bawahan, agar mereka mau bekerja keras dengan memberikan semua kemampuan dan keterampilannya untuk mewujudkan tujuan perusahaan". Sedangkan menurut Uno (2016: 38) "motivasi menjelaskan mengapa ada orang berperilaku tertentu untuk mencapai serangkaian tujuan". Dari beberapa definisi tersebut dapat disimpulkan bahwa motivasi merupakan kekuatan, arah dan ketekunan bagi anggota suatu organisasi dalam menjalankan dan menyelesaikan tugasnya yang diberikan kepadanya untuk mencapai tujuan organisasi.

Sedangkan menurut Richard E. Clark (2003: 2) dalam jurnalnya yang berjudul *Fostering*

The Work Motivation of Individuals and teams, memberikan pengertian mengenai motivasi yaitu:

Motivation prevents our nudges us to convert intention into action and start doing something new or restart something we have done before. It also controls our decisions to persist at a specific work goal in the face of distraction and the press of other priorities. Finally, motivation lead us to invest more or less cognitive effort to enhance both the quality and quantity of our work performance, motivation lead us to use our knowledge and skills and apply them effectively to work tasks. (motivasi mencegah atau mendorong kita untuk mengubah niat kedalam tindakan dan memulai melakukan sesuatu yang baru atau memulai kembali sesuatu yang kita takutkan sebelumnya. Ini juga mengontrol keputusan-keputusan kita untuk tetap pada tujuan kerja spesifik dalam menghadapi gangguan dan tekanan prioritas lainnya. Akhirnya, motivasi mengarahkan kita untuk melakukan upaya kognitif yang lebih atau kurang untuk meningkatkan kualitas dan kuantitas kinerja pekerjaan kita, motivasi menuntun kita untuk menggunakan pengetahuan dan keterampilan serta menerapkan secara efektif untuk melaksanakan tugas).

Dari beberapa penjelasan diatas, dapat disimpulkan bahwa motivasi merupakan kekuatan, pendorong, arah, gairah bagi seseorang untuk mau mengorbankan waktunya, tenaganya, dan mau untuk mengeluarkan kemampuan dan ketrampilan yang dimiliki untuk mencapai tujuan tertentu. Motivasi juga dapat menjelaskan mengapa seseorang mau melakukan perbuatan tertentu untuk mencapai tujuan tertentu. Untuk itulah motivasi melalui teori-teori yang akan disajikan diharapkan dapat menjelaskan faktor-faktor pendorong, kekuatan, arah dan gairah yang menjadi latar belakang pelaku Bom Cicendo dalam melakukan aksinya dengan tujuan tertentu.

Motivasi merupakan faktor pendorong dan penentu bagi seseorang untuk melakukan suatu tindakan atau perbuatan. "motivasi berasal dari kata latin "MOVERE" yang berarti "DORONGAN atau DAYA PENGGERAK". Motivasi ini hanya diberikan kepada manusia, khususnya kepada para bawahan atau pengikut. Aspek motivasi dikenal "aspek aktif atau dinamis dan aspek pasif atau statis". Aspek aktif/dinamis: motivasi tampak sebagai suatu usaha positif dalam menggerakkan dan mengarahkan sumber daya manusia agar secara produktif berhasil mencapai tujuan yang diinginkan. Aspek pasif/statis: motivasi akan tampak sebagai kebutuhan dan juga sekaligus sebagai perangsang untuk dapat mengarahkan dan menggerakkan potensi sumberdaya manusia itu kearah tujuan yang diinginkan" Hasibuan (2016: 92, 96). Aspek motivasi yang di tunjukkan oleh Pelaku Bom Cidendo yaitu Yayat Cahdiyat memenuhi aspek dinamis dan statis yaitu perbuatan yang dilakukan dianggap sebagai usaha yang positif dan produktif untuk mencapai tujuan dan perbuatan tersebut dianggap sebagai suatu kebutuhan untuk mencapai tujuan.

"Teori "ERG" dikembangkan oleh Clayton Alderfer dari universitas Yale. Akronim "ERG" merupakan huruf pertama dari tiga kata, yaitu: *Existence, Relatedness, dan Growth*. Menurut teori ini, yang didukung oleh kenyataan hidup sehari-hari, mempertahankan eksistensi seseorang merupakan kebutuhan yang sangat mendasar. Merupakan kebutuhan nyata setiap orang untuk mempertahankan dan melanjutkan eksistensinya itu secara terhormat" Siagian (2012: 166). Sedangkan menurut Uno (2016: 43) "alderfer merumuskan kembali hierarki Maslow dalam tiga kelompok, yang dinyatakan sebagai keberadaan, keterkaitan, dan pertumbuhan (*Existence, Relatedness, and Growth-ERG*),. *Yaitu:*

Kebutuhan akan keberadaan adalah semua kebutuhan yang berkaitan dengan keberadaan manusia yang dipertahankan dan berhubungan

dengan kebutuhan fisiologis dan rasa aman pada hierarki Maslow.

Kebutuhan keterkaitan berkaitan dengan hubungan kemitraan.

Kebutuhan pertumbuhan adalah kebutuhan yang berhubungan dengan perkembangan potensi perorangan dan dengan kebutuhan penghargaan dan aktualisasi diri yang dikemukakan Maslow.

Menurut teori ERG, semua kebutuhan itu timbul pada waktu yang sama. Kalau satu tingkatan kebutuhan tertentu tidak dapat dipuaskan, seseorang kelihatannya kembali ke tingkat lain. Bila teori ini dikaitkan dengan motivasi pelaku Bom Cidendo yaitu Yayat Cahdiyat tentunya tidak terlepas dari kehidupan sehari-hari yang dijalankan oleh pelaku, yaitu mulai dari pekerjaannya, kondisi keuangan dan keluarganya, lingkungan tempat tinggal serta kedudukan atau posisi pelaku di dalam organisasi JAD.

Dari sisi profesi atau pekerjaan pelaku, "pria kelahiran Purwakarta, 24 Juni 1975 itu berprofesi sebagai penjual bubur sum-sum" Jawapos.com (<http://www.jawapos.com/read/2017/02/27/112631/nih-identitas-pelaku-bom-panci-bandung-ternyata-profesinya>, diakses 13 Mei 2017). Dapat di duga bahwa, pelaku yang berprofesi sehari-hari sebagai penjual bubur sum-sum dengan penghasilan harian yang rendah, ditambah dengan tanggungan keluarga berupa satu istri dan dua orang anak yang tinggal di rumah kontrakan semi permanen dengan ukuran 5x10 meter tentunya memiliki keterbatasan ekonomi dalam memenuhi kebutuhan fisiologis atau kebutuhan dasar berupa kebutuhan akan pangan yaitu makanan dan minuman sehari-hari. Kemudian kondisi tempat tinggal yang berupa rumah kontrakan semi permanen dengan ukuran yang relatif sempit dengan ukuran 50 meter persegi dan harus menampung 2 orang dewasa dan 2

orang anak-anak menambah kesan sumpek dan kumuh yang akan mempengaruhi kejiwaan dari penghuni rumah ditambah dengan beban hidup dan kebutuhan sehari-hari makin berpengaruh kepada kondisi kejiwaan dari si pelaku. Keadaan dan kondisi inilah yang mendorong si pelaku untuk melakukan aksinya yang dilatarbelakangi oleh faktor keterbatasan ekonomi, beban hidup yang harus ditanggung serta kondisi lingkungan tempat tinggal yang tidak memadai.

Dari sisi kedudukan pelaku atau YC di dalam organisasi JAD yang merupakan pemasok logistik dan persenjataan bagi organisasi JAD, merupakan posisi yang vital dan strategis bagi tercapainya tujuan organisasi yaitu menciptakan ideologi dan mendirikan pemerintahan dan hukum yang sesuai dengan ajaran agamanya. Teori ERG memandang bahwa motivasi pelaku untuk melakukan aksinya didasari atas pemenuhan kebutuhan pertumbuhan khususnya pada bidang aktualisasi diri. Aktualisasi dibutuhkan untuk menunjukkan keberadaan eksistensi kemampuan dari seseorang di dalam suatu organisasi untuk mendapatkan penghormatan dan pengakuan dari pimpinan dan pengikut suatu organisasi. Hal ini juga disebutkan oleh Sarwono (2012: 43) yang berdasarkan penelitiannya terhadap motivasi seorang pelaku Bom Bali I yaitu Ali Imron "... di satu sisi menegaskan kegigihannya terhadap idealisme, sekaligus juga harapannya untuk mencapai aktualisasi diri (terminologi Maslow) di sisi lain". Kemudian dijelaskan juga bahwa "... terdapat pula motif implisit seperti kebutuhan atas identitas diri, kebutuhan untuk diakui, dan kebutuhan atas harga diri" Sarwono (2012: 48). Atas latar belakang kebutuhan inilah (aktualisasi diri, identitas diri dan harga diri) Yayat Cahdiyati memiliki motivasi untuk melakukan aksinya.

Kesimpulan

Dari bahasan di atas dapat ditarik beberapa kesimpulan sebagai berikut:

Pelaku bom Cidendo merupakan anggota dari kelompok terorisme yang bernama Jamaah Ansharut Daulah (JAD).

Yayat Cahdiyati dalam melakukan aksinya terinspirasi dari keprihatinan dan kegelisahan dirinya akan tertangkapnya rekan-rekan seperjuangan yang menurutnya diperlakukan dengan kejam oleh Densus 88 AT Polri.

Calon korban pada kasus ini dipilih secara selektif yaitu Mapolda Jabar, Mako Brimobda Jabar dan salah satu Pos Polisi di Bandung.

Aman Abdurrahman dan gaya kepemimpinannya telah berhasil memberikan pengaruhnya kepada anggota JAD untuk melakukan berbagai aksi terorisme dalam rangka mencapai tujuan organisasi sebagaimana dinyatakan dalam pemikiran dan ideologi jihadisnya yang dituangkan ke dalam 8 (delapan) dalil yang disampaikan oleh yang bersangkutan.

Situasi dan kondisi kehidupan si pelaku yang dilatarbelakangi oleh faktor keterbatasan ekonomi, beban hidup yang harus ditanggung serta kondisi lingkungan tempat tinggal yang tidak memadai menjadi salah satu faktor pendorong bagi si pelaku untuk melaksanakan aksinya

Terkait kedudukan pelaku yang sangat penting di dalam organisasi JAD yaitu sebagai pemasok perlengkapan latihan dan senjata bagi organisasi, melatar belakangi pelaku untuk memenuhi kebutuhan pertumbuhan khususnya aktualisasi diri untuk mendapatkan penghormatan dan pengakuan dari pimpinan dan pengikut suatu organisasi dalam hal ini JAD

Daftar Pustaka

Buku

Bachtiar, Harsja W. (1994). Ilmu Kepolisian: GM Rasindo

Blanchard, Ken dan Ridge, Garry (2010).

Leading at a Higher Level-Blanchard on Leadership and Creating High Performing Organizations: BMG

Golose, Petrus Reinhard. (2009). Deradikalisasi Terorisme-Humanis, *Soul Approach* dan Menyentuh Akar Rumpit: YPKIK

Hasibuan, Malayu S. P. (2016). Organisasi dan Motivasi-Dasar Peningkatan Produktivitas: Bumi Aksara

Hendropriyono, A.M. (2013). Dari Terorisme Sampai Konflik TNI-Polri Renungan dan Refleksi Menjaga Keutuhan NKRI: Kompas

Kouzes, James M dan Posner, Barry Z. (2017). *The Leadership Challenge-How to Make Extraordinary Things Happen in Organizations*: John Wiley & Sons, Inc

Kouzes, James M dan Posner, Barry Z. (2004). *The Leadership Challenge-Tantangan Kepemimpinan*: Erlangga

Robbins, Stephen P dan Judge, Timothy A. (2015). Perilaku Organisasi-Organizational Behaviour: Salemba Empat

Rivai, Bachtiar, Amar. (2014). Pemimpin dan Kepemimpinan dalam Organisasi: Rajawali Pers

Sarwono, Wirawan Sarlito. (2012). Terorisme di Indonesia (Dalam Tunjauan Psikologi): Alfabes

Schein, Edgar H. (2010). *Organizational Culture and Leadership*: Jossey-Bass

Suparlan, Parsudi. (2008). Ilmu Kepolisian: YPKIK

Siagian, Sondang P. (2012). Teori Motivasi dan Aplikasinya: Rineka Cipta

Siagian, Sondang P. (2015). Teori dan Praktek Kepemimpinan: Rineka Cipta

Taylor, Robert L. (1996). *Military Leadership In Pursuit of Excellence*: Westview Press

Uno, Hamzah B. (2016). Teori Motivasi dan Pengukurannya-Analisis di Bidang Pendidikan: Bumi Aksara

Yukl, Gary (2013). *Leadership in Organizations*: Pearson

Yukl, Gary (2015). Kepemimpinan Dalam Organisasi: Indeks

Zainal, Hadad, Ramly. (2017). Kepemimpinan dan Perilaku Organisasi: Rajawali Pers

Internet

CNN, (<http://www.cnnindonesia.com/nasional/20170228082356-12-196662/rekam-jejak-pelaku-bom-panci-bandung-yayat-cahdiyati/>)

Detik.com, (<https://news.detik.com/berita/d-3433034/kapolri-bom-panci-untuk-unjuk-eksistensi-minta-teman-dikeluarkan>)

Detik.com (<https://news.detik.com/kolom/d-3433402/bom-panci-di-cicendo-pesan-eksistensi-kelompok-radikal>)

Kompas.com (<http://internasional.kompas.com/read/2017/01/11/14593441/as.tetapkan.jad.asal.indonesia.sebagai.organisasi.teroris>)

Kompas.com, (<http://nasional.kompas.com/read/2017/02/28/14283951/pelaku.bom.bandung.tangani.logistik.pelatihan.teroris.di.aceh>)

Merdeka.com (<https://www.merdeka.com/peristiwa/mengenal-jemaah-anharut-daulah-dan-doktrinnya-dalam-aksi-teror.html>)

Merdeka.com (<https://www.merdeka.com/peristiwa/mengenal-jemaah-anharut-daulah-dan-doktrinnya-dalam-aksi-teror.html>)

Tribun news, (<http://www.tribunnews.com/nasional/2017/02/27/pelaku-bom-panci-cicendo-anggota-kelompok-jad-bandung>)

Tribun news, (<http://www.tribunnews.com/nasional/2017/02/27/pelaku-bom-panci-cicendo-anggota-kelompok-jad-bandung>)

Wikipedia, (https://id.wikipedia.org/wiki/Terrorisme_di_Indonesia#1981)